frase.pdf

by

Submission date: 14-Nov-2019 04:10AM (UTC+0700)
Submission ID: 1213189833
File name: frase.pdf (1.14M)
Word count: 4983
Character count: 30763

METODE TEMATIK FRASE
Konstruksi Metode Baru Dalam Studi Al-Qur'an Dan Tafsir

Ridhoul Wahidi
Dosen Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indragiri
Email: dhoul_faqoet@yahoo.co.id

Abtraks

Metode tematik yang berkembang dan dipakai dalam studi al-Qur'an sampai saat ini ada empat yakni, tematik term, tematik konseptual, tematik tokoh, dan tematik surat. Pada artikel ini ditemukan model tematik baru yang dapat mengungkap kandungan makna-makna al-Qur'an secara komprehensif ditengah era kontemporer. Adapun yang dimaksud adalah metode tematik frase. Metode tematik frase adalah cara menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an berdasarkan frase ayat dalam al-Qur'an. Bangunan dan sistematika metode tematik frase ini adalah menetapkan frase yang akan dibahas, membuat sistem penanggalan (tanggal, bulan, dan tahun penulisan), menghimpun seluruh ayat-ayat yang frasenya sama, menyusun urut-urutan ayat terpilih sesuai dengan perincian masalah dan atau masa turunnya, sehingga terpisah antara ayat Makki dan Madani, mempelajari/memahami korelasi (munāsabah) masing-masing frase ayat dengan surah-surah di mana frase ayat tersebut ada (setiap ayat berkaitan dengan terma sentral pada suatu surah), melengkapi bahan-bahan dengan hadis-hadis yang berkaitan dengan frase ayat yang dibahas, menyusun outline pembahasan dalam kerangka yang sempurna sesuai dengan hasil studi masa lalu, sehingga tidak diikutkan hal-hal yang tidak berkaitan dengan pokok masalah, mempelajari semua frase ayat yang terpilih secara keseluruhan dan atau mengkompromikan antara yang

umum dengan yang khusus, yang mutlak dan muqayyad, dan lain-lain sehingga kesemuanya bertemu dalam muara tanpa perbedaan atau pemaksaan dalam penafsiran, dan menyusun kesimpulan sebagai jawaban terhadap masalah yang dibahas. Metode tematik frase ini telah digunakan oleh mahasiswa program studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir dalam menyelesaikan tugas akademik pada perguruan tinggi yang memiliki jurusan tersebut.

Keywords: *Tematik, Frase, Studi Al-Qur'an, Tafsir*

A. Pendahuluan

Dalam lintasan sejarah perkembangan tafsir al-Qur'an sejak dahulu sampai sekarang, para ulama melakukan pembagian terkait kitab-kitab karangan yang menyangkut al-Qur'an dan kitab tafsir yang metode mazhab dan penulisnya berbeda-beda menjadi empat metode,[1] yaitu: metode global (*ijmāli*),[2] metode analisis (*taḥlīlī*),[3] metode perbandingan (*muqāran*),[4] dan metode tematik (*maudhū'i*).[5]

---

[1] Ali Hasan al-'Ardl, Sejarah dan Metodologi Tafsir, 60

[2]Metode global (ijmāli) adalah salah satu metode menafsirkan al-Qur'an secara global dan singkat, tanpa uraian panjang. Dengan metode ini, mufassir menjelaskan arti dan maksud ayat dengan uraian singkat yang dapat menjelaskan sebatas artinya tanpa menyinggung hal-hal lain arti yang dikehendakinya. Nasrudin Baidan, Metodologi Penafsiran Al-Qur'an, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 13.

[3]Metode analisis (taḥlīlī) adalah salah satu metode yang mengkaji ayat-ayat al-Qur'an dari segala segi dan maknanya. Ali Hasan al-'Ardl, Sejarah dan Metodologi Tafsir, 41. Nasrudin Baidan, Metodologi Penafsiran al-Qur'an, 31.

[4] Metode yang ditempuh oleh seorang mufassir dengan cara mengambil sejumlah ayat al-Qur'an, kemudian mengemukakan penafsiran para ulama tafsir terhadap ayat-ayat itu, baik ulama salaf atau ulama hadis yang metode dan kecenderungan mereka berbeda-beda, baik dari segi sumber dan aspek lain kemudian dibandingkan. Ali Hasan al-'Ardl, Sejarah dan Metodologi Tafsir, 75. Nasrudin Baidan, Metodologi Penafsiran al-Qur'an, 142-145.

[5] Metode yang ditempuh oleh seorang mufassir dengan cara menghimpun seluruh ayat-ayat al-Qur'an yang berbicara tentang suatu masalah/tema serta mengarah kepada suatu pengertian dan satu tujuan, sekalipun ayat-ayat itu turunnya berbeda-beda tersebar diberbagai surat dan berbeda pula waktu dan tempat turunnya. Ali Hasan al-'Ardl, Sejarah dan Metodologi Tafsir, 87. Nasrudin Baidan, Metodologi Penafsiran al-Qur'an, 151-153.

Sejarah mencatat bahwa embrio metode tafsir telah ada sejak zaman Nabi menerima wahyu. Metode yang menjadi embrio awal adalah Ijmali, yakni ayat yang memberikan penjelasan ayat secara rinci. Salah satu metode yang sering digunakan oleh penafsir al-Qur'an adalah metode *taḥlīlī*. Metode *taḥlīlī* dipahami sebagai metode komprehensif yang mencoba menelaah al-Qur'an dari berbagai sisi dan aspeknya. Adapun langkah operasionalnya telah dijelaskan pada bab sebelumnya.[6] Baqir Shadr menyebut metode *taḥlīlī* dengan istilah metode tajzī'iy, yakni salah satu metode yang menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an dari berbagai seginya dengan tetap merujuk pada tartib dan surat yang termaktub dalam al-Qur'an.[7]

Asal kata *taḥlīlī* dari bahasa Arab, yakni *ḥallala-yuḥallilu* yang artinya menguraikan atau menganalisa.[8] Dari pengertian bahasa ini kemudian dikontekskan dengan metode penafsiran maka dapat diartikan metode *taḥlīlī* atau analisis adalah menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan memaparkan segala aspek yang terkandung di dalam ayat-ayat yang ditafsirkan serta menerangkan makna-makna yang tercakup didalamnya sesuai dengan keahlian dan kecenderungan mufasir yang menafsirkan ayat-ayat tersebut.

Ada anggapan bahwa metode *taḥlīlī* muncul akibat ketidak puasan para ulama atas metode *ijmāli* yang hanya menjelaskan ayat-

---

[6] La Ode Ismail Ahmad, Konsep Metode Taḥlīlī dalam Penafsiran al-Qur'an, Jurnal Shaut Al-'Arabiyah 4, No 2 2016, 3. Baca juga Nasruddin Baidan, Metodologi Penafsiran Al-Qur'an (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), 60.

[7]Muhammad Baqir Shadr, al-Tafsir al-Maudhū'i wa al-Tafsir al-tajzi'iy fī al-Qur'an al-Karim, (Dār al-Ta'āruf li matbū'ah: Bairut, tt), 10.

[8]Nasruddin Baidan, Metodologi Penafsiran Al-Qur'an (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), 30.

ayat al-Qur'an berdasarkan kosa kata tertentu dan kurang memberikan penjelasan yang utuh, sehingga terkesan hanya sebagai terjemah tafsir atas kata-kata dalam setiap ayat-ayat dalam al-Qur'an. Anggapan yang demikian ini wajar, sebab dalam tataran praktiknya metode *ijmāli* seringkali menjelaskan makna-makna tertentu dari kosa kata ayat-ayat al-Qur'an yang ditafsirkan.[9] Munculnya metode tafsir tematik merupakan konsekuensi logis dari kelemahan-kelemahan metode tafsir taḥlīlī, yakni menjadikan petunjuk al-Qur'an terpisah-terpisah, menghasilkan pandangan-pandangan parsial, dan kontradiktif umat Islam.[10]

Menurtu al-Syātibi masalah-masalah yang dikemukakan dalam surat berbeda-beda, namun ada tema sentral yang menghubungkan dan mengikat masalah-masalah yang berbeda tersebut.[11] Lebih jauh al-Syātibi menjelaskan akan pentingnya memperhatikan seluruh pembicaraan ayat dari awal hingga akhir dan tidak dibenarkan hanya memperhatikan bagian-bagian dari satu pembahasan kecuali memahami makna kosa kata secara etimologi.[12]

Ide ini kemudian melahirkan dua model tafsir tematik, yakni tematik term dan tematik surat.[13] Metode tafsir bentuk kedua ini

---

[9] Malik Ibrahim, "Corak dan Pendekatan Tafsir al-Qur'an," Jurnal Sosio Relegia: Lingkar Studi Agama dan Ilmu Sosial 3 (2010), 644.

[10]Muhammad Bagir al-Shadr, Al-Tafsir al-Maudlū'i wa al-Tafsīr al-Tajzi'iy fī Al-Qur'ān al-Karīm, (Beirut: Dār al Ta'rūf li al-Maṭbū'ah, 1980), 10.

[11] As-Syātibi, Al-Muwāfaqat fī Ushūl al-Ahkām, (Beirut: Dār al-Ma'rifat, tth, Jilid II), 249.

[12] As-Syātibi, Al-Muwāfaqat fī Ushūl al-Ahkām, 144.

[13]Tematik dibagi dua. Pertama, tematik al-Ittiḥādi yakni membahas salah satu dari kosa kata al-Qur'an (misalnya, al-Imāmah, al-Ma'ad dll). Kedua, tematik al-Irtibāti yakni membahas kaitan antar kata dalam al-Qur'an (misalnya hubungan antara iman dan amal). Baca lebih lanjut, Muhammad 'Ali al-Ridā'i, Manāhij al-Tafsīr wa

mulai mendapatkan tempatnya dalam studi penafsiran sejak abad 20 dengan jargon baru *"sura as a unity"* sebagaimana yang digadang-gadang oleh al-Farahi dan Ishlahi.[14] Ciri umum dari metode *maudlū'i* adalah menonjolkan tema yang dibahas. Lalu bagaimana dengan metode tematik frase?

B. Pembahasan

1. Sosio Historis Syaikh Abdul Latief Syakur[15]

Abdul Latief dilahirkan di Air Mancur 27 Ramadhan 1299 H atau 15 Agustus 1882 M. Beliau dilahirkan di sebuah nagari yang terletak di antara Padang Panjang dengan Bukittinggi. Ayahnya bernama Muhammad Amin yang bergelar paduko intan dan setelah kembali dari Makkah lebih terkenal dengan nama Abdul Syakur, yang berasal dari Simabur Sawah Gadang (desa Balai Gurah). Suku dari ayahnya Haji Abdul Latif Syakur adalah Pili. Ibunda beliau bernama Fatimah dan meninggal saat Abdul Latif Syakur berumur 7 tahun. Ibundanya meninggal saat melahirkan anak kembar setelah Haji Abdul Latif Syakur dan dikuburkan di Desa Air Mancur.

---

al-Tijāhatuhu, (Bairut: Sabkah al-Fikr. 2011), 421. Baca juga, Sya'roni, Studi Tafsir Tematik, Jurnal Study Islam Panca Wahana 1 (2014): 8. Bandingkan dengan pembagian tematik menurut Abdul Mustaqim, Metode Penelitian al-Qur'an dan Tafsir, (Yogyakarta: Idea Press, 2014), 61-63.

[14] Wardhatun Nadhirah, Hermeneutika Al-Qur'an Muhammad Al-Ghazali (Telaah Metodologis atas Kitab Naḥwa Tafsīr Maudhū'i li Suwar al-Qur'ān al-Karīm), Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an dan Hadis 2 (2014): 289.

[15] Baca juga Ridhoul Wahidi, Muslich Shabir, Akhmad Arif Junaidi, Syaikh Abdul Latief Syakur's View on Moral Values in Tafsīr Surah Al-Mukminūn, ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin Vol 19, No 1 (2018) DOI: https://doi.org/10.14421/esensia.v19i1.1488

Kegiatan sehari-hari ayahnya adalah ikut mengerjakan borongan di Desa Air mancur untuk membuat jembatan gantung rel Kereta Api yang menghubungkan jalan dari Padang ke Bukittinggi. Rutinitas lainnya adalah menyabit rumput untuk dijual pada para tukang pedati yang sering melewati Desa Air Mancur. Abdul Latif Syakur pada umur 7 tahun dibawa oleh ayahanya ke Makkah, untuk menunaikan haji dan ia dikhitan disana. Abdul Latif Syakur menimba ilmu agama di Makkah Al-Mukarramah. Beliau juga berguru pada Ulama dari Minangkabau Syekh Ahmad Khatib Al-Minangkabawi.

Abdul Latif Syakur belajar dengan giat dengan mempelajari ilmu-ilmu agama lainnya. Sebagai orang yang terpelajar, Abdul Latif Syakur tidak menerima begitu saja aliran Wahabi yang pada saat itu sedang berkembang pesat di Makkah. Setelah menetap di Makkah kurang lebih 12 tahun atau tepatnya berusia 19 tahun, maka Abdul Latif Syakur kembali ke tanah air untuk mengamalkan ilmu-ilmu yang diperolehnya selama di Makkah.[4]

Setelah kembali dari Makkah, Abdul Latif Syakur menetap di Sawah Gadang, Desa Balai Gurah pada tahun 1902 M / Rabiul Awal 1319 H. Satu tahun kemudian Abdul Latif Syakur menikah dengan gadis dari daerah Sikumbang bernama Rafan. Dari pernikahannya ini, Abdul Latif Syakur tidak dikaruniai keturunan, sehingga umur perkawinan mereka tidak panjang. Kemudian, Abdul Latif Syakur menikah kembali dengan seorang gadis dari Koto Tuo bernama Kama. Pernikahan ke dua inipun tidak dikaruniai anak dan mengakibatkan pendeknya umur perkawinan

mereka. Pada tahun 1908 M / 1325 H, Abdul Latif Syakur menikah kembali dengan gadis dari Desa Koto Tuo bernama Maryam. Pernikahan ketiga ini dianugerahi Allah empat orang anak, yaitu Sa'diah Syakurah, Sa'nuddin, Sa'dullah, dan Latifah.[16]

Setelah itu, Abdul Latif Syakur menikah lagi dengan gadis dari Bonjol Alam yang bernama Raqiyah, tetapi tidak dianugerahi keturunan seperti istri yang pertama dan ke dua. Abdul Latif Syakur menikah untuk ke lima kalinya dengan Kamaliyah yang berasal dari Balai Gurah dan memiliki satu anak yang bernama Muhammad Sa'id Syakur.

Abdul Latif Syakur menikah lagi dengan Aisyah dari Kamang. Perkawinan inipun tidak bertahan lama karena tidak dikaruniakan seorang anak. Kemudian Haji Abdul Latif Syakur mempersunting seorang gadis dari desa Balai Gurah kembali yang bernama Ka'isah serta mempunyai anak yang berjumlah 5 orang yaitu : Su'ada, Syafiuddin, Mahdiyah, Nafisah, dan Syafruddin.

Kemudian setelah itu, Abdul Latif Syakur mempersunting gadis dari Desa Panampung yang bernama Rafi'ah, tetapi tidak mempunyai keturunan. Istri terakhir Abdul Latif Syakur bernama Zahra dari Sungai Puar. Hasil pernikahan inipun tidak dikaruniai keturunan. Dari anak-anak beliau tersebut di atas, sekarang hanya tiga orang yang masih hidup dan dua yang masih berada di lokasi

[16] Sri Suharti, Riwayat dan Perjuangan H. Abdul Latief Syakur di IV Candung, Skripsi Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam Fakultas Adab IAIN Imam Bonjol Padang, 1995. 35.

penelitian yaitu : Sa'diah Syakurah dan Muhammad Sa'id Syakur. Ada satu lagi yaitu Latifah berada di Palembang.

Sebagai ulama, Abdul Latif Syakur tidak sedikit meninggalkan karya-karya yang harus tetap dipelihara. Abdul Latif Syakur bukan seorang ulama dan tokoh yang termasuk dalam tokoh-tokoh di Sumatera Barat, namun keberadaannya menentukan terutama di daerah Balai Guruh.

Diantara karya-karya beliau adalah: *Al-Dakwah wa al-Irsyād ilā sabīl al-Rasyād.* Kitab ini merupakan tafsir yang di mulai dengan kalimat wa minan al-Nās. *Mabādi al-Qāri,* yang berisikan tentang pengenalan huruf-huruf al-Qur'an, makhraj, baris dan tata cara membacanya. *Akhlāquna al-Adābiyah* ang berisikan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan keseharian (muamalah). *Al-Tarbiyah wa al-Ta'līm,* yang berisikan tentang pengertian pilar-pilar Islam seperti iman, ihsan, hukum-hukum akal, kemudian penjelasan mengenai rukun Islam dan rukun Iman serta persoalan -persoalan akidah dan seterusnya. *Mabādi al-'Arābiyat wa Lugātuha,* yang berisikan tentang ilmu qawāid dalam Bahasa Arab. Fokus buku ini adalah ilmu Nahwu dan ilmu Sharaf. *Ta'līm al-Qirā'at al-'Arābiyah, al-Fiqh al-Akbar,Tafsir al-Mufrodāt al-Qur'an, Tarjamah Lafziyah al-Qur'an, Tafsir Surah al-Mukminūn,* dan *Kamus Semantik.*

Karya-karya tersebut masih tersimpan dengan baik meskipun ada yang tidak terselamatkan karena pernah terjadi kebakaran dan

ada yang dibawa oleh istri-istrinya, sehingga jumlah karyanya yang terdata berjumlah belasan saja.[17]

Abdul Latif Syakur telah mengajar dan berdakwah selama lebih kurang 61 tahun. Pada tahun 1963 M, tepatnya pada tanggal 13 Juni 1963 yaitu pada Sabtu malam beliau menghembuskan nafas, setelah menjalani operasi di rumah sakir RSUP M. Jamil Padang. Buya Hamka pun turut hadir pada saat jenazah dikebumikan.

2. **Metode dan Corak Tafsīr *Yā Ayyuha Al-Lażīna Āmanū* karya Syaikh Abdul Latief Syakur**

Metode *Tafsīr Yā Ayyuha Al-Lażīna Āmanū* karya Syaikh Abdul Latief Syakur tergolong kepada metode tafsir tahlīlī. Argumentasinya dapat dilihat dari uraian makna terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang ditafsirkan ayat demi ayat dan sesuai dengan tartib mushaf (*tartīb musḥafī*), yakni ada 39 ayat dari 88 ayat yang disebut dalam al-Qur'an, menjelaskan kosa kata (mufrodāt), konotasi kalimatnya, sebab-sebab turunnya ayat (*asbāb al-nuzūl*), korelasi dengan ayat lain (*munāsabat al-ayat*) baik sebelum dan sesudahnya, dan pendapat-pendapat terkait dengan ayat-ayat yang ditafsirkan, baik penjelasan dari Rasulullah Saw, pendapat para sahabat, tābi'in dan ulama-ulama tafsir, menjelaskan (*al-īdah*) ayat-ayat yang dikehendaki, sasaran yang di tuju dan kandungan ayat. Dalam hal ini, unsur-unsur balāgah, i'jāz dan unsur-unsur susunan kalimat, dan mengambil istinbat dari ayat-ayat yang ditafsirkan dari aspek

[17] Wawancara dengan salah satu cucu dari Syaikh Abdul Latief Syakur yang bernama Chamamah dan seorang filolog di Sumatera barat bernama Apria Putra pada hari sabtu tanggal 7 Januari 2017 di Yayasan Bani Latief tepatnya di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Bunayya Ampek Angkek Agam Sumatera Barat.

hukum, dalil syar'i, arti secara bahasa, norma-norma akhlak dan sebagainya.[18]

Dalam khazanah tafsir,[19] dikenal beberapa pendekatan[20] dalam memahami al-Qur'an yang sering disebut dengan corak penafsiran.[21] Quraish Shihab misalnya, membedakannya menjadi dua corak yakni corak *bi al-ma'tsūr*, dan *bi al- ra'yi*. Corak pertama diklaim sebagai model tafsir yang lebih menekankan pada makna-makna literal teks al-Qur'an dengan riwayat sebagai senjata utama dalam memahami teks.[22] Kemudian yang kedua lebih menekankan rasio dalam menalar teks al-Qur'an dengan rasio sebagai alat dalam memahami teks al-Qur'an.[23] Dari kedua jenis itu kemudian berkembang beberapa corak yang beragam dalam sejarah penafsiran al-Qur'an, yaitu corak *tafsīr lughawi,* corak *tafsīr falsafi,* corak *tafsīr I'tiqādi,* corak *tafsīr 'ilmī*, corak *tafsīr fiqh,* corak *tafsīr Ṣufistik,*dan corak *tafsīr adabi-Ijtimā'i.*[24]

---

[18]La Ode Ismail Ahmad, Konsep Metode Taḥlīlī dalam Penafsiran al-Qur'an, Jurnal Shaut Al-'Arabiyah 4 (2016): 3-5. Baca juga Nasrudin Baidan, Metodologi Penafsiran al-Qur'an, (Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2000), 53-60.

[19]Manna' Al-Qathan, Mabāhiṣ fī 'Ulūm Al-Qur'ān, 316.

[20] Muhammad Nor Ichwan, Tafsīr 'Ilmiy Memahami Al-Qur'ān Melalui Pendekatan Sains Modern, (Yogyakarta: Menara Kudus, 2004), 127.

[21]Ali Hasan Al-'Aridl, Sejarah dan Metodologi Tafsir, Terj. Ahmad Akram, cet. II. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994), 62-63.

[22]Nashruddin Baidan, Metodologi Penafsiran al-Qur'an, (Yogyakarta: Pelajar Offset, 1998), 13 lihat juga: Muhammad Amin Suma, Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an 2. (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001), 135.

[23]M. Quraish Shihab, Membumikan Al-Qur,an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat, Cet XIX. (Bandung: Mizan, 1999), 102.

[24] N. Gafoordeen, The Method of Qura'nic Interpretation-Historical Perspective, Journal of Education and Practice 8 (2017), 44-45.

Dari semua corak yang disebutkan, *Tafsīr Yā Ayyuha Al-Lażīna Āmanū* karya Syaikh Abdul Latief Syakur adalah tergolong pada corak *adabi Ijtimā'i.* Asumsi yang dapat dipaparkan bertumpu pada pendapat Quraish Shihab bahwa corak tafsir *adabi al-Ijtimā'i* adalah corak tafsir yang menjelaskan petunjuk-petunjuk al-Qur'an yang terkait langsung dengan masyarakat, serta usaha-usaha untuk menanggulangi penyakit-penyakit masyarakat berdasarkan petunjuk al-Qur'an, dengan mengemukakan petunjuk-petunjuk tersebut dalam bahasa yang mudah dimengerti tapi indah didengar.[25]

3. **Metode Tematik Frase: Konstruksi Metode Baru dalam studi al-Qur'an dan Tafsir**

Menurut al-Farmawi ada tujuh langkah dalam sistematika tafsir maudhū'i. Kemudian tujuh langkah tersebut dikembangkan oleh M. Quraiah Shihab. Langkah dan sistematika tersebut dikembangkan lagi oleh penulis menjadi langkah-langkah operasional kerja tematik frase. Adapun langkah-langkah operasional tematik frase adalah sebagai berikut:

a. Menetapkan frase yang akan dibahas.
b. Membuat sistem penanggalan (tanggal, bulan, dan tahun penulisan)
c. Menghimpun seluruh ayat-ayat yang frasenya sama.

[25]Quraish Shihab, Membumikan al-Qur'an, 108.

d. Menyusun urut-urutan ayat terpilih sesuai dengan perincian masalah dan atau masa turunnya, sehingga terpisah antara ayat Makki dan Madani.
e. Mempelajari/memahami korelasi (munāsabah) masing-masing frase ayat dengan surah-surah di mana frase ayat tersebut tercantum (setiap ayat berkaitan dengan terma sentral pada suatu surah).
f. Melengkapi bahan-bahan dengan hadis-hadis yang berkaitan dengan frase ayat yang dibahas.
g. Menyusun outline pembahasan dalam kerangka yang sempurna sesuai dengan hasil studi masa lalu, sehingga tidak diikutkan hal-hal yang tidak berkaitan dengan pokok masalah.
h. Mempelajari semua frase ayat yang terpilih secara keseluruhan dan atau mengkompromikan antara yang umum dengan yang khusus, yang mutlak dan muqayyad, dan lain-lain sehingga kesemuanya bertemu dalam muara tanpa perbedaan atau pemaksaan dalam penafsiran.
i. Menyusun kesimpulan sebagai jawaban terhadap masalah yang dibahas.

Penjabaran langkah-langkah operasional tematik frase dapat diuraikan sebagai berikut:

Pertama, menetapkan frase yang akan dibahas. Misalnya Tafsir ayat-ayat Yas'alunaka, tafsir ayat-ayat Ma Asabaka, tafsir ayat-ayat Ya Ayyuhannasu, Tafsir ayat-ayat Ya Ayyuhallazina Kafaru, Tafsir ayat-ayat Ya Ayyuhannabiyyu, dan seterusnya.

Kedua, membuat sistem penanggalan (tanggal, bulan, dan tahun penulisan). Disetiap menulis sebaiknya menuliskan sistem penanggalan agar diketahui motif, alasan, dan moment saat menulis, sebab seringkali seorang penulis akan menuangkan idenya sesuai kondisi/waktu yang sedang ramai/viral. Contoh sistem penanggalan *Tafsīr Yā Ayyuha Al-Lażīna Āmanū* karya Syaikh Abdul Latief Syakur. Syaikh Abdul Latief Syakur bisa disebut sebagai ulama yang pertama menggunakan sistem penanggalan ini, yakni penyebutan tanggal, bulan, tempat, dan tahun dan tempat-tempat yang disebut-pun berbeda-beda. Diantara tempat-tempatnya adalah Parit Putus, Ampang Gadang, dan Tanjung Medan. Berikut ini merupakan ayat-ayat yang disebutkan sistem penanggalannya oleh Syaikh Abdul Latief Syakur. Ayat-ayat yang disampaikan dalam pengajian di Parit Putus dapat digambarkan sebagai berikut:

No	Surat dan Ayat	Keterangan
1	Surat al-Baqarah ayat 153-157	Kamis tanggal 26 bulan Agustus tahun 1982
2	Surat al-Baqarah ayat 208-209	Tanggal 2 bulan Rabi'ul Akhir tahun 1982
3	Surat al-Baqarah ayat 208-209	Tanggal 12 Jumadal Ula tahun 1982
4	Surat al-Baqarah ayat 254	Tanggal 5 Jumudal Ula tahun 1982
5	Surat al-Baqarah ayat 264-265	Bulan Rajab tahun 1982
6	Surat al-Baqarah ayat 102-108	Tanggal 9 Rabiul Akhir tahun 1982
7	Surat al-Baqarah 208-209	Tahun 1982
8	Surat al-Hajj ayat 1-2	Bulan Zulhijjah tahun 1982.

Ketiga, menghimpun seluruh ayat-ayat yang frasenya sama. Ayat-ayat yang dikaji dihimpun semuanya lengkap dengan nama surat, ayat dan hal-hal lain yang terkait. Contohnya sebagai berikut.

No	Surat dan Ayat	Pola Larangan
1	Qs. Ali 'Imrān: 100-101	Larangan menaati ahli kitab agar tidak merusak agama Islam
2	Qs. Ali 'Imrān: 118-120	Larangan mengambil teman kepercayaan dari Non-Muslim
3	Qs. Ali 'Imrān: 130-132	Larangan memakan riba
4	Qs. Ali 'Imrān:149-151	Pengharaman taat kepada kaum kafir dan dampak buruknya
5	Qs. Ali 'Imrān: 156-158	Larangan menyerupai kaum kafir dan beriman kepada qada' dan qadar Allah
6	Qs. Al-Nisā: 19-21	Pengharaman mempusakai wanita sehingga mereka menerima mahar
7	Qs. Al-Nisā: 30-32	Larangan memakan harta kaum mukminin dengan jalan batil dan tindakan bunuh diri
8	Qs. Al-Nisā': 43	Larangan shalat ketika mabuk
9	Qs. Al-Nisā: 94	Larangan terburu-buru
10	Qs. Al-Nisā: 144	Larangan menjadikan orang kafir sebagai wali hingga mereka beriman
11	Qs. Al-Māidah: 2	Pengharaman melanggar syiar-syiar Allah
12	Qs. Al-Baqarah: 104	Larangan mengatakan rā'inā
13	Qs. Al-Hajj: 1-2	Larangan mendustakan hari kiamat
14	Qs. Al-Hajj: 5-7	Larangan meragukan hari kebangkitan
15	Qs. Al-Mujādalah: 9-10	Larangan pembicaraan rahasia tentang perbuatan dosa,

		permusuhan, dan durhaka kepada rasul
16	Qs. Al-Taubah: 24-32	Larangan mengambil pemimpin dari kaum kafir, meskipun mereka adalah keluarga mereka

Keempat, menyusun urut-urutan ayat terpilih sesuai dengan perincian masalah dan atau masa turunnya, sehingga terpisah antara ayat Makki dan Madani.

No	Surat dan Ayat	Tempat Turun
1	Qs. Al-Baqarah	Madinah
2	Qs. Ali 'Imrān	Madinah
3	Qs. Al-Nisā	Madinah
4	Qs. Al-Māidah	Madinah
5	Qs. Al-Hajj	Madinah
6	Qs. Al-Mujādalah	Madinah

No	Surat dan Ayat	Tempat Turun
1	Qs. Adz-Dzariyat	Makkah
2	Qs. Ath-Thur	Makkah
3	Qs. An-Najm	Makkah
4	Qs. Al-Qamar	Makkah
5	Qs. Al-Mulk	Makkah
6	Qs. Al-Qalam	Makkah

Kelima, mempelajari/memahami korelasi (munāsabah) masing-masing frase ayat dengan surah-surah di mana frase ayat tersebut tercantum (setiap ayat berkaitan dengan terma sentral pada suatu surah). Contohnya saat menafsirkan Q. S. Al-Baqarah/2: 208-209.

Pada ayat kedua, Tuhan memberi perintah kepada orang-orang mukmin, jika kamu tergelincir/tersesat dari jalan (السلم) jalan selamat, menurutkan ajakan syaitan hawa dan nafsu, tidak

menjunjung tinggi perintah Islam, membuat jalan perpecahan – permusuhan, tidak mau sama-sama menuntut jalan yang bersatu dan lain-lainnya, maka hendaklah kamu ingat benar-benar bahwa Tuhan bersifat amat Kuasa. Islam agama selamat, Islam agama sejahtera, selamat dan kesejahteraan tunduk kepada kehendak Allah dan budi pekerti akal dan fikiran serta ilmu kepandaian, hendaklah kita bersihkan dari lahir dan batin dibawah perintah dan aturan agama yang suci daripada mengikuti langkah syaitan, hawa dan nafsu. Ayat 112 surat al-Baqarah (Munasabah).

Keenam, melengkapi bahan-bahan dengan hadis-hadis yang berkaitan dengan frase ayat yang dibahas. contohnya saat menafsirkan Q. S. Ali 'Imrān/3: 200.

Menurut ahli tafsir adalah makna *rābiṭū* daripada *murābaṭah* yang mana berarti pada ayat ini mereka melakukan perlawanan terhadap musuh dalam peperangan dengan menutup benteng-benteng atau dengan tentara untuk melawan musuh. Rasulullah bersabda, *ribātu yaumi fī sabīli Allāh khairun mina al-dunyā wa mā 'alaihā wa maudhi'u sauṭi aḥdikum mina al-jannah khairun mina al-dunya wa mā 'alaiha wa al-rauḥtu yarū ḥuhā al-abdu fī sabīli Allāh awi al-ghudwatu khairun mina al-dunya wa mā 'alaiha.*[26] Dari Sahl bin Sa'ad bahwa Rasulullah Saw bersabda: "*ribāṭ* (bersiap siaga) satu hari di jalan Allah lebih baik dari dunia dan apa saja yang ada di atasnya dan tempat cambuk seorang dari kalian di surga lebih baik dari pada dunia dan apa saja yang ada di atasnya

[26] Hr. Imam Ahmad, Imam Bukhari, dan Imam Tirmizi.

dan berangkat pada awal hari (pagi) atau berangkat pada akhir hari (siang) untuk berperang di jalan Allah lebih baik dari pada dunia dan apa saja yang ada di atasnya." Seolah-olah Rasulullah berkata begini, "Ikatkanlah badan kamu beserta kudamu dimana-mana tempat pertahanan menjadi musuh untuk melawan berperang dengan musuh - dan juga ikatlah diri kamu dengan amalan taat, termasuk juga pada diri pertahanan yaitu menanti-menanti waktu sembahyang sesudah mengerjakan sembahyang, maka Tuhan Allah menutup ayat ini dengan perkatan-perkataan, "dan takutlah kamu kepada Allah dengan mengerjakan taat dan meninggalkan maksiat dengan mengerjakan yang diperintahkan dan menghentikan yang dilarang supaya kamu mendapat kemenangan," sebab untuk mencapai tingkat tersebut dapat diperoleh dengan cara-cara, yaitu: Sabar atas mempertahankan segala amal taat dan menahan diri dari kebiasaan yang beralasan kepada kemauan hawa dan nafsu tidak berdasarkan kepada taat.

Ketujuh, menyusun outline pembahasan dalam kerangka yang sempurna sesuai dengan hasil studi masa lalu, sehingga tidak diikutkan hal-hal yang tidak berkaitan dengan pokok masalah. Contohnya

Analisis Isi Tafsir *Yā Ayyuha Al-Ażīna Āmanū* meliputi Konsep Nidā' dan Munāda dalam Al Qur'an, Analisis Tafsīr *Yā Ayyuha al-lażīna Āmanū* karya Syaikh Abdul Latief Syakur, Pola-pola nidā' dan munādā dalam Tafsīr *Yā Ayyuha al-lażīna Āmanū* karya Syaikh Abdul Latief Syakur, Pokok-pokok Kandungan Tafsīr Yā Ayyuha al-lażīna Āmanū karya Syaikh Abdul Latief Syakur,

Pola penafsiran Tafsīr *Yā Ayyuha Al-Lażīna Āmanū* karya Syaikh Abdul Latief Syakur, Nilai-nilai Kebangsaan, ke-Islaman, dan Lokalitas Tafsīr *Yā Ayyuha Al-Lażīna Āmanū*, Kelebihan dan Kekurangan Tafsīr *Yā Ayyuha al-lażīna Āmanū* karya Syaikh Abdul Latief Syakur dan seterusnya

Kedelapan, mempelajari semua frase ayat yang terpilih secara keseluruhan dan atau mengkompromikan antara yang umum dengan yang khusus, yang mutlak dan muqayyad, dan lain-lain sehingga kesemuanya bertemu dalam muara tanpa perbedaan atau pemaksaan dalam penafsiran. Kesembilan, Menyusun kesimpulan sebagai jawaban terhadap masalah yang dibahas dan memberi rekomendasi bagi peneliti selanjutnya.

C. Kesimpulan dan Rekomendasi

Dari paparan dalam penelitian ini yang telah dijelaskan dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Hasil analisis atas Tafsīr *Yā Ayyuha Al-Lażīna Āmanū* karya Syaikh Abdul Latief dapat disimpulkan sebagai berikut.
   a. Ditemukan teori baru terkait metode tafsir tematik, yakni metode tafsir tematik frase dengan kontruksi operasional kerja tematiknya, sementara metode tafsir tematik yang berkembang dan berlangsung sampai sekarang hanya pada metode tafsir tematik *term*, tematik konseptual, tematik tokoh, dan tematik surat.
   b. Syaikh Abdul Latief Syakur menjelaskan ayat-ayat yang secara langsung menyentuh dengan tatanan kehidupan

berdasarkan al-Qur'an sekaligus menjadi solusi bagi masyarakat saat itu dengan tetap mendasarkan kaidah-kaidah tafsir.

c. Nilai-nilai kebangsaan, ke-Islam-an tanpa melupakan unsur-unsur lokalitas yang sejalan dengan konteks masyarakat pada saat itu dan tetap sesuai konteks kekinian, seperti perjuangan dan kemajuan bangsa dan tanah air, prinsip Bela Negara, mengutamakan persatuan, dan nilai-nilai etika.

2. Tafsīr *Yā Ayyuha al-lażīna Āmanū* memiliki kelebihan dan kekurangan.

a. Adapun kelebihan-kelebihan tafsīr *Yā Ayyuha al-lażīna Āmanū* adalah (1) Dalam menafsirkan setiap ayat-ayat al-Qur'an, Syaikh Abdul Latief Syakur mengungkapkan secara global dan mengkaitkan dengan fenomena yang terjadi dalam masyarakat. (2) Tafsir ini di dalam setiap ayatnya terdapat tujuan utama atau atau tema surah tersebut. (3) Dalam menafsirkan suatu ayat, ia memberikan informasi tentang bulan, tanggal, dan tahun sehingga memudahkan pembaca mengetahui informasi penting kapan dan dimana tafsir itu ditulis.

b. Adapun kekurangan-kekurangan Tafsīr *Yā Ayyuha al-lażīna Āmanū* adalah, (1) Penggunaan Aksara Arab Melayu dalam menafsirkan al-Qur'an menunjukkan bahwa tafsir tersebut bersifat lokal yang hanya untuk memenuhi kebutuhan masyarakat Islam tertentu saja. Sedang bagi orang lain tetap akan mengalami kesulitan karena bahasa aksara Arab

Melayu bukan merupakan bahasa Internasional, (2) Syaikh Abdul Latief Syakur dalam menyuguhkan penafsiran al-Qur'an berbeda-beda, karena ada ayat yang dijelaskan secara utuh tapi ada juga yang hanya sekedarnya, (3) Dalam menafsirkan suatu ayat, ia tidak memberi informasi halaman, kitab yang dinukil sehingga menyulitkan pembaca untuk mengetahui penjalasan tersebut secara lengkap dari sumber aslinya.

Adapun yang dapat peneliti rekomendasikan beberapa hal sebagai berikut:

1. Kajian atas tafsīr *Yā Ayyuha Al-Lażīna Āmanū* karya Syaikh Abdul Latief Syakur baru dalam perspektif suntingan teks dan analisis saja. Diharapkan ke depan diadakan penelitian lanjutan terkait kualitas hadis-hadis yang dikutip oleh Syaikh Abdul Latief Syakur dan kajian Kodikologi Naskah.
2. Karya-karya Syaikh Abdul Latief Syakur masih banyak yang belum dikaji, seperti *Tafsir al-Mufradāt Al-Qur'an, Tarjamah Lafẓiyyah Al-Qur'an, Tafsīr Surah al-Mu'minūn, al-Dakwah wa al-Irsyād ilā sabīl al-Rasyād, Kamus Semantik, Mabādi al-Qāri, Akhlāquna al-Adābiyah, Al-Tarbiyah wa al-Ta'līm, Mabādi al-'Arābiyat wa Lugātuha, Ta'līm al-Qirā'at al-'Arābiyah, al-Fiqh al-Akbar.* Penulis merekomendasikan peneliti selanjutnya untuk mengkaji karya-karya tersebut sehingga dapat memberi kontribusi bagi khazanah tafsir Indonesia.

D. Penutup

Secara sederhana metode tematik frase sebagai metode baru dalam studi al-Qur'an dan tafsir dapat disimpulkan bahwa :

1. Metode tematik frase adalah cara menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an berdasarkan frase ayat dalam al-Qur'an.
2. Konstruksi dan sistematika metode tematik frase ini adalah menetapkan frase yang akan dibahas, membuat sistem penanggalan (tanggal, bulan, dan tahun penulisan), menghimpun seluruh ayat-ayat yang frasenya sama, menyusun urut-urutan ayat terpilih sesuai dengan perincian masalah dan atau masa turunnya, sehingga terpisah antara ayat Makki dan Madani, mempelajari/memahami korelasi (munāsabah) masing-masing frase ayat dengan surah-surah di mana frase ayat tersebut ada (setiap ayat berkaitan dengan terma sentral pada suatu surah), melengkapi bahan-bahan dengan hadis-hadis yang berkaitan dengan frase ayat yang dibahas, menyusun outline pembahasan dalam kerangka yang sempurna sesuai dengan hasil studi masa lalu, sehingga tidak diikutkan hal-hal yang tidak berkaitan dengan pokok masalah, mempelajari semua frase ayat yang terpilih secara keseluruhan dan atau mengkompromikan antara yang umum dengan yang khusus, yang mutlak dan muqayyad, dan lain-lain sehingga kesemuanya bertemu dalam muara tanpa perbedaan atau pemaksaan dalam penafsiran, dan menyusun kesimpulan sebagai jawaban terhadap masalah yang dibahas.
3. Rekomendasi dari kajian ini bahwa metode tematik frase ini bisa digunakan oleh mahasiswa , peneliti, pengkaji pada bidang studi Ilmu

al-Qur'an dan Tafsir dalam menyelesaikan tugas akademik pada perguruan tinggi yang memiliki jurusan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

'Ali al-Ridā'I, Muhammad, *Manāhij al-Tafsīr wa al-Tijāhatuhu,* Bairut: Sabkah al-Fikr. 2011

'Aridl, Ali Hasan, *Sejarah dan Metodologi Tafsir,* Terj. Ahmad Akram, cet. II. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994

As-Syātibi, *Al-Muwāfaqat fī Ushūl al-Ahkām,* Beirut: Dār al-Ma'rifat, tth, Jilid II.

Baidan, Nasruddin. *Metode Penafsiran al-Qur'an; Kajian Kritis terhadap Ayat-ayat Beredaksi Mirip.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.

Baidan, Nasrudin. *Metodologi Penafsiran al-Qur'an.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.

Ibrahim, Malik, "Corak dan Pendekatan Tafsir al-Qur'an," *Jurnal Sosio Relegia: Lingkar Studi Agama dan Ilmu Sosial* 3 (2010)

La Ode Ismail Ahmad, *Konsep Metode Taḥlīlī dalam Penafsiran al-Qur'an*, Jurnal Shaut Al-'Arabiyah

Mustaqim, Abdul, *Metode Penelitian al-Qur'an dan Tafsir,* Yogyakarta: Idea Press, 2014

N. Gafoordeen, *The Method of Qura'nic Interpretation-Historical Perspective,* Journal of Education and Practice 8 (2017)

Nor Ichwan, Muhammad, *Tafsīr 'Ilmiy Memahami Al-Qur'ān Melalui Pendekatan Sains Modern,* (Yogyakarta: Menara Kudus, 2004), 127.

Shadr, Muhammad Bagir al-, *Al-Tafsir al-Maudlū'i wa al-Tafsīr al-Tajzi'iy fī Al-Qur'ān al-Karīm,* Beirut: Dār al Ta'rūf li al-Maṭbū'ah, 1980

Shadr, Muhammad Baqir, *al-Tafsir al-Maudhū'i wa al-Tafsir al-tajzi'iy fī al-Qur'an al-Karim,* Dār al-Ta'āruf li matbū'ah: Bairut, tt

Shihab, M. Quraish, *Membumikan Al-Qur,an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Cet XIX. Bandung: Mizan, 1999.

Suharti, Sri, *Riwayat dan Perjuangan H. Abdul Latief Syakur di IV Candung,* Skripsi Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam Fakultas Adab IAIN Imam Bonjol Padang, 1995.

Sya'roni, *Studi Tafsir Tematik,* Jurnal Study Islam Panca Wahana 1 (2014)

Wahidi, Ridhoul, Muslich Shabir, Akhmad Arif Junaidi, *Syaikh Abdul Latief Syakur's View on Moral Values in Tafsīr Surah Al-Mukminūn,* ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin 19, 1 (2018) DOI: https://doi.org/10.14421/esensia.v19i1.1488

Wardhatun Nadhirah, *Hermeneutika Al-Qur'an Muhammad Al-Ghazali (Telaah Metodologis atas Kitab Naḥwa Tafsīr Maudhū'i li Suwar al-Qur'ān al-Karīm*), Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an dan Hadis 2 (2014)

Wawancara dengan salah satu cucu dari Syaikh Abdul Latief Syakur yang bernama Chamamah dan seorang filolog di Sumatera barat bernama Apria Putra pada hari sabtu tanggal 7 Januari 2017 di Yayasan Bani Latief tepatnya di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Bunayya Ampek Angkek Agam Sumatera Barat.

frase.pdf

ORIGINALITY REPORT

23%	20%	7%	19%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	Submitted to UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Student Paper	3%
2	repository.uinjkt.ac.id Internet Source	2%
3	eprints.stainkudus.ac.id Internet Source	2%
4	ulama-minang.blogspot.com Internet Source	2%
5	library.walisongo.ac.id Internet Source	2%
6	tugasfalis.blogspot.com Internet Source	2%
7	teosufi.blogspot.com Internet Source	1%
8	eprints.walisongo.ac.id Internet Source	1%
9	adam-damiri.blogspot.com Internet Source	1%
10	tafsirhaditsuinsgdbdgangkatan2009.blogspot.com Internet Source	1%
11	repositori.uin-alauddin.ac.id Internet Source	1%
12	ejournal.uin-suska.ac.id Internet Source	1%

ejournal.uin-suka.ac.id

13	Internet Source	1 %
14	arifalmaydhani.blogspot.com Internet Source	1 %
15	muhsinpamungkas.wordpress.com Internet Source	1 %
16	digilib.uinsby.ac.id Internet Source	1 %
17	mualiminrasen.blogspot.com Internet Source	1 %
18	isalne13community.blogspot.com Internet Source	1 %
19	moehcx.blogspot.com Internet Source	1 %

Exclude quotes	On	Exclude matches	< 1%
Exclude bibliography	On		